

Survey Tingkat Pengetahuan Serta Kesiapan Dosen dan Mahasiswa dalam Pelaksanaan Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka

Lilis Puspitawati, Tatik Rohmawati*, Manap Solihat, Inggar Prayoga, Aelina Surya

Universitas Komputer Indonesia
Jalan Dipatiukur No112-116 Bandung, Indonesia
e-mail: tatik.rohmawati@email.unikom.ac.id. No. HP 0818613501

Abstract: The purpose of this survey is to determine the level of knowledge and readiness of lecturers and students in the implementation of the MBKM program and to find out the obstacles in the implementation of the MBKM program. This survey uses a descriptive method and the data is processed using descriptive statistics. The survey was conducted on 1307 respondents consisting of 23 lecturers and 1284 students in the UNIKOM Faculty of Social and Political Sciences (FISIP). The survey results show that lecturers already have an adequate level of knowledge regarding MBKM program policies while students do not yet have adequate knowledge regarding MBKM program policies. Furthermore, the survey results show that lecturers and students are ready to implement the MBKM program because the MBKM program has an impact on increasing the competence, hardskills and softskills of graduates that are relevant to the needs of future users, although the majority of students do not feel confident that they can join the program, but students at FISIP UNIKOM have ready to join the MBKM program. Financial factors, regulations, limited information and human resource capabilities, curriculum adjustments, value conversion and academic information systems, assessments with partners and support from higher education leaders are the biggest inhibiting factors in the implementation of the MBKM program.

Keywords: competence, readiness of lecturers and students, MBKM program

Abstrak: Tujuan dari survey ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan serta kesiapan dosen dan mahasiswa dalam pelaksanaan program MBKM serta mengetahui hambatan dalam pelaksanaan program MBKM. Survey ini menggunakan metode *deskriptif* dan data diolah dengan menggunakan statistik deskriptif. Survey dilakukan pada 1307 responden yang terdiri dari 23 orang dosen dan 1284 mahasiswa di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) UNIKOM. Hasil survey memperlihatkan dosen telah memiliki tingkat pengetahuan yang memadai terkait kebijakan program MBKM sedangkan mahasiswa belum memiliki pengetahuan yang memadai terkait kebijakan program MBKM. Selanjutnya hasil survey menunjukkan dosen dan mahasiswa telah siap melaksanakan program MBKM karena program MBKM berdampak terhadap peningkatan kompetensi, *hardskills* dan *softskills* lulusan yang relevan dengan kebutuhan pengguna dimasa yang akan datang, walaupun mayoritas mahasiswa belum merasa yakin dapat mengikuti program tersebut namun mahasiswa di FISIP UNIKOM telah siap untuk mengikuti program MBKM. Faktor finansial; regulasi, keterbatasan informasi dan kapabilitas sumber daya manusia; penyesuaian kurikulum, konversi nilai dan sistem informasi akademik; Penjajagan dengan Mitra serta dukungan pimpinan Perguruan Tinggi merupakan faktor-faktor penghambat terbesar dalam pelaksanaan program MBKM.

Kata kunci: kompetensi, kesiapan dosen dan mahasiswa, program MBKM.

Merdeka Belajar Kampus Merdeka merupakan paradigma baru sistem pembelajaran Perguruan Tinggi di Indonesia merupakan bagian dari kebijakan Merdeka Belajar oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia yang memberikan kesempatan bagi mahasiswa/i untuk mengasah kemampuan sesuai bakat dan minat dengan terjun langsung ke dunia kerja sebagai

persiapan karier masa depan. Kebijakan tersebut mendorong seluruh perguruan tinggi di Indonesia mengembangkan model pembelajaran yang tepat, untuk dapat diimplementasikan di perguruan tingginya masing-masing agar mampu menghasilkan lulusan sesuai dengan profil lulusan yang telah ditargetkan oleh program studi. Kemendikbud saat ini telah membuka beberapa program kampus merdeka yang dapat diikuti oleh Dosen dan mahasiswa/i di seluruh Indonesia seperti program magang, riset keilmuan, membangun desa (KKN tematik), proyek kemanusiaan serta masih banyak lagi yang lainnya (<https://kampusmerdeka.kemdikbud.go.id>)

MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) merupakan program yang telah diluncurkan pemerintah pada awal tahun 2020 dan pada 2021, pemerintah telah menggulirkan empat kegiatan dalam program dalam MBKM yaitu Kampus Mengajar, Magang dan Studi Independen Bersertifikat (*microcredentials*), *Indonesian International Student Mobility Awards* (IISMA), serta Pertukaran Mahasiswa Merdeka. Berdasarkan hasil pemantauan melalui literasi media dan wawancara dengan berbagai pihak, program MBKM dalam pelaksanaannya masih mengalami beberapa kendala baik dari sisi kebijakan maupun teknis sehingga pelaksanaan program tersebut belum sepenuhnya dapat dilaksanakan secara efektif di perguruan tinggi, khususnya perguruan tinggi swasta.

Hasil wawancara awal dengan beberapa mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik (FISIP) Unikom (Universitas Komputer Indonesia) menunjukkan bahwa mahasiswa belum mendapatkan informasi yang mencukupi tentang pelaksanaan program MBKM sehingga tingkat keikutsertaan mahasiswa dalam program ini masih rendah, seperti yang disampaikan dalam Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Mahasiswa Peserta MBKM FISIP Unikom

Program Studi	Jumlah Mahasiswa				
	Aktif (Smt 5-7)	Mendaftar MBKM	Diterima MBKM	MBKM Mandiri	Total Peserta
Ilmu Komunikasi	1021	6	6	4	10
Ilmu Hubungan Internasional	181	12	3	8	11
Ilmu Pemerintahan	82	1	1	3	4
Jumlah	1284	19	10	15	25

Dari 1284 Jumlah mahasiswa FISIP UNIKOM yang mengikuti program MBKM masih terbilang rendah, karena hanya 2 % yang mengikuti Program MBKM baik yang diselenggarakan oleh Kemenristek DIKTI, maupun secara mandiri oleh FISIP UNIKOM. Masalah lainnya adalah Perguruan Tinggi belum sepenuhnya siap mengimplementasikan program MBKM baik secara teknis dan kebijakan. Kondisi yang terjadi saat ini, Perguruan Tinggi belum menyiapkan seperangkat aturan/kebijakan tertulis yang komprehensif yang menjadi landasan dalam mengimplementasikan Program MBKM, sehingga dalam praktiknya masih terjadi kebingungan dan belum terstandardisasi dengan baik.

Pelaksanaan MBKM yang efektif membutuhkan Pola Komunikasi yang baik, dukungan dari para pimpinan institusi serta budaya organisasi yang efektif. Implementasi sebuah kebijakan baru, seperti program (MBKM) memerlukan suatu langkah-langkah sosialisasi intens terhadap seluruh pemangku kepentingan (*Stakeholder*) supaya dicapainya gerak langkah yang harmonis dan tidak terjadi mispersepsi, baik di kalangan dosen, mahasiswa dan tenaga pendidikan sehingga program kebijakan tentang MBKM berhasil seperti tujuan yang direncanakannya, aspek komunikasi menjadi indikator yang penting untuk melihat bagaimana tahapan proses tentang program ini diketahui oleh semua pihak. Menurut (Efendy, 2006), komunikasi akan berhasil apabila pesan yang disampaikan dengan pesan yang diterima adalah sama isinya. Secara etimologi istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris yaitu *communication*. Kemudian (Beni Ahmad, 2011) berpendapat bahwa komunikasi merupakan aktivitas penyampaian dan memahami pesan dari satu orang kepada orang lain. Berdasarkan pendapat tersebut maka disimpulkan komunikasi merupakan kemampuan dalam penyampaian pesan atau informasi tentang pikiran yang mencakup kemampuan berbicara, menulis, menggambar dan berdiskusi. Adapun indikator-indikator kemampuan komunikasi adalah kemampuan menjawab pertanyaan, mengkomunikasikan gagasan dengan simbol atau tabel dan kemampuan kerja sama dalam kelompok.

Merujuk pada paradigma yang dikemukakan oleh Laswell Dalam Efendy, bahwa terdapat 5 (lima) unsur komunikasi yaitu: Komunikator (*source*) yaitu memiliki fungsi untuk mengirim pesan dapat dikatakan sebagai *source* (sumber pesan), *encoder* (penyampai pesan) atau *sender* (pengirim pesan), pesan (*message*) merupakan sekumpulan simbol-simbol verbal atau non-verbal yang dapat mewakili maksud dari komunikator, Media atau saluran (*channel*) merupakan sebuah alat yang dipergunakan oleh komunikator untuk menyampaikan *message* kepada penerima pesan, komunikan (*receiver*) memiliki fungsi sebagai penerima pesan yang disampaikan oleh pengirim pesan dan Efek (*effect*) yang merupakan sebuah hasil dari proses komunikasi yang terjadi. Secara khusus unsur komunikator menjadi bagian yang sangat penting sebagai analisis kontrol pada keberhasilan komunikasi, dampak *ethos* sebagai *source credibility* atau kredibilitas sumber dalam proses komunikasi telah dipelajari secara luas oleh banyak peneliti dan merumuskan definisi dengan komponen dan aspek yang beragam (Efendy, 2006).

Beberapa hasil penelitian terdahulu berpandangan jika keberadaan zaman pada revolusi industri 4.0 menjadi pemicu utama penerapan Kampus Merdeka di institusi pendidikan, agar pendidikan di perguruan tinggi dapat sejalan dengan kebutuhan zaman, dan lulusan mampu terjun ke dunia kerja yang dinamis (Siregar, dkk., 2020); (Sopiansyah, Masruroh, S., Zaqiah, Q., & Erihadiana, 2021); (Rodiyah, 2021). Konsep “Merdeka Belajar” memiliki kesamaan dengan konsep pendidikan progresivisme oleh John Dewey yaitu konsep filsafat pendidikan yang menghendaki perubahan diri penerima didikan menjadi pribadi tangguh, mampu menghadapi persoalan dan mampu menyesuaikan diri dalam kehidupan bermasyarakat, akibat menekankan kemerdekaan dan keleluasaan bagi instansi pendidikan untuk menggali secara maksimal kecerdasan, kemampuan, dan potensi peserta didik dengan natural, fleksibel, luwes, demokratis, dan menyenangkan (Mustaghfiroh, 2020).

Kampus Merdeka sebagai program Merdeka Belajar memiliki empat kebijakan utama, yaitu: Memudahkan pembukaan program studi baru bagi perguruan tinggi, merubah sistem akreditasi, memudahkan perguruan tinggi menjadi badan hukum, serta memberikan hak kebebasan bagi Mahasiswa mengambil SKS di dalam maupun luar prodi dan luar Universitas seperti antar perguruan tinggi lain, instansi pemerintah hingga perusahaan. Landasan dari program tersebut adalah Permendikbud RI No 3 Tahun 2020 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi yang melingkupi 8 (delapan) kegiatan pembelajaran yaitu magang, pertukaran mahasiswa, penelitian/riset, menjadi asisten mengajar di satuan pendidikan, kegiatan wirausaha, membangun desa (KKNT), proyek kemanusiaan dan studi/proyek independen (Kemendikbud RI, 2020). Pandangan positif akan penerapan Kampus Merdeka juga dicetuskan oleh Hadi (2020) bahwa MBKM merupakan program Kemendikbud RI yang mampu membenahi kurikulum dan kegiatan belajar instansi pendidikan di Indonesia, terbukti dari besarnya rasa setuju masyarakat termasuk mahasiswa akan konsep Merdeka Belajar untuk pendidikan Indonesia. Bahkan berdasarkan riset Wilestari (2021) yang melibatkan 765 responden, 25% diantaranya setuju agar kurikulum perguruan tinggi dapat dimodifikasi dengan konsep Kampus Merdeka (Wilestari, 2021).

Seiring perkembangan implementasi kebijakan Kampus Merdeka justru menimbulkan berbagai problematika baru yang mempertanyakan seberapa finalnya kesiapan pemerintah dan perguruan tinggi untuk mempraktikkan kebijakan Kampus Merdeka. Kurikulum yang diterapkan program studi menjadi kendala utama dalam mengimplementasikan program Kampus Merdeka. Perguruan Tinggi harus mendorong program studi untuk melakukan revisi kurikulum yang sesuai dengan program tersebut agar nilai mahasiswa dapat dikonversikan secara tepat (Yoga Budi Bakti, dkk, 2022). Selain itu, penerapan konsep Kampus Merdeka juga menghadapi kendala dalam proses implementasi akibat belum semua perguruan tinggi menerapkannya, diikuti minimnya sosialisasi terkait program (Siregar, Sahirah, dan Harahap, 2020). Kemudian, tak dapat dipungkiri banyak perguruan tinggi masih terkendala dalam mengadaptasi kurikulum Kampus Merdeka dengan kurikulum sebelumnya, sulitnya merealisasikan program kerjasama dengan instansi pemerintahan maupun perusahaan akibat bentuk kerjasamanya masih terbatas (Arifin & Muslim, 2020).

Kajian yang membahas mengenai MBKM telah banyak dikaji dan terbit berupa artikel jurnal maupun makalah dalam prosiding, seperti kajian mengenai konsep merdeka belajar (Hendri, 2020); (Siregar, Sahirah, dan Harahap, 2020); (Mustaghfiroh, 2020), kajian tentang implementasi merdeka belajar (Arifin, 2020); (M.Yamin & Syharir, 2020); (Kurniawan, dkk. 2020); (Saleh, 2020). Kajian

merdeka belajar pada program kampus mengajar perintis (Rosita, D.A., dan Damayanti, R. 2021), dan kajian tentang pelaksanaan kampus mengajar angkatan 1 tahun 2021 (Hamzah, 2021). Dari kajian terdahulu tersebut hanya yang membahas mengenai kampus mengajar pada program MBKM, artinya belum banyak yang meneliti/mengulas implementasi program MBKM.

Tujuan dilakukannya survey ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan, tingkat kesiapan serta hambatan yang dialami oleh dosen dan mahasiswa terkait dengan program MBKM di FISIP UNIKOM. Terkait dengan tujuan tersebut maka perlu dilakukan kajian tentang survey tingkat pengetahuan serta kesiapan dosen dan mahasiswa dalam pelaksanaan program merdeka belajar kampus merdeka (MBKM).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk menggambarkan karakteristik dari orang-orang, kejadian-kejadian atau situasi-situasi tertentu (Sekaran & Bougie, 2013:97) untuk dapat digunakan dalam mencoba menemukan jawaban atas pertanyaan apa, siapa, kapan, dimana dan kadangkala bagaimana (Cooper & Schindler, 2014: 21), serta dapat pula digunakan peneliti untuk mempelajari distribusi dari satu variabel (Kothari, 2004:130). Dengan digunakannya metode deskriptif diharapkan penelitian ini dapat menggambarkan kondisi dan permasalahan-permasalahan yang terjadi pada masing-masing variabel yang diteliti. Penelitian ini menggunakan 2 (dua) jenis data, yaitu: data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah data pernyataan-pernyataan responden tentang variabel-variabel yang diteliti. Data sekunder dalam penelitian ini adalah berbagai referensi dalam bentuk buku, jurnal, data publikasi dari instansi serta pernyataan pakar di media cetak dan elektronik yang menguatkan data primer. Alat yang digunakan untuk melakukan analisis deskriptif adalah statistik deskriptif. Menurut Sugiyono (2011:199) statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data yang telah terkumpul tanpa membuat kesimpulan yang berlaku umum.

Objek penelitian adalah apa yang diteliti oleh peneliti (Arikunto, Suharsimi. 2013:10). Objek dalam penelitian ini adalah Kompetensi Komunikasi, Dukungan Manajemen Puncak, Budaya PIQIE, Efektifitas Program MBKM.

Adapun unit analisis dalam penelitian ini adalah Program Studi Ilmu Pemerintahan, Ilmu Komunikasi dan Ilmu Hubungan Internasional sebagai penyelenggara Program MBKM di FISIP UNIKOM. Hoffman (2017:53) menyatakan bahwa unit observasi merupakan satuan/grup di mana data dikumpulkan atau dipresentasikan (*is the level at which the data are collected or represented*). Sesuai dengan topik yang diteliti, maka unit observasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa, dosen, dan tendik yang ikut serta dalam program MBKM. Berdasarkan penjelasan tersebut maka populasi dalam penelitian ini adalah 1310 responden yang terdiri dari mahasiswa dan dosen di FISIP UNIKOM yang disajikan pada Tabel 2 :

Tabel 2. Jumlah Populasi pada FISIP UNIKOM

RESPONDEN	JUMLAH RESPONDEN		
	IK	HI	IP
Jumlah Mahasiswa Aktif	1021	181	82
Dosen Tetap	12	5	6
Total Responden per prodi	1033	186	88
Total Responden Fakultas		1307	

Penelitian ini termasuk dalam penelitian survey, sehingga seluruh populasi digunakan sebagai responden penelitian. Untuk memperoleh respons sikap responden terhadap objek yang diteliti kuesioner dirancang dengan menggunakan skala sikap berdasarkan peringkat (*rating scale*) yang berjenis skala *Likert* sehingga hasil jawaban responden memiliki skala interval. Kuesioner disampaikan melalui link survey spada Dikti (<http://www.survey.spadadikti.id>). Selanjutnya wawancara dilakukan melalui aktivitas tanya jawab langsung dengan para dosen, tendik dan mahasiswa di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNIKOM. Teknik wawancara diperlukan untuk menambah informasi yang diperlukan yang tidak terakomodir melalui penyebaran

kuesioner. Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini dilakukan melalui tahapan menghitung skor aktual dan skor ideal, membandingkan presentase skor aktual dan skor ideal selanjutnya menganalisis hasil skor berdasarkan kriteria.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

FISIP UNIKOM mulai melaksanakan program MBKM pada semester Ganjil Tahun Akademik 2021/2022 yang pada saat ini memiliki 34 orang mahasiswa yang mengikuti program MBKM yang terdiri sebagai berikut:

Tabel 4. Jumlah Mahasiswa Peserta Program MBKM FISIP UNIKOM

Program Studi	Jml Mhs Aktif	Program		
		MBKM DIKTI	MBKM Mandiri	Total MBKM
Ilmu Komunikasi	1021	Per Prodi	4	10
Ilmu Hubungan Internasional	181	12	8	20
Ilmu Pemerintahan	82	1	3	4
Total Mahasiswa FISIP	1284	19	15	34

Dalam penelitian ini Faktor-faktor yang dianalisis adalah tingkat pengetahuan, Persiapan dan Pelaksanaan Program. Selanjutnya hasil survey disajikan sebagai berikut:

Hasil Survey Tingkat Pengetahuan MBKM Dosen

Survey ini melibatkan 23 dosen dilingkungan FISIP UNIKOM. Hasil survey kompetensi pengetahuan dosen selanjutnya dijelaskan sebagai berikut:

Seberapa jauh Saudara mengetahui tentang kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Berdasarkan hasil survey diketahui bahwa 68% dosen mengetahui Sebagian besar kebijakan MBKM, 23% dosen mengetahui kebijakan secara keseluruhan dan 9% mengetahui sedikit kebijakan MBKM.

Pada SN-Dikti (Permendikbud No. 3 Tahun 2020), hingga berapa semester yang dapat digunakan untuk melakukan bentuk kegiatan MBKM di luar Perguruan Tingginya. Berdasarkan hasil survey diketahui bahwa 60, 8% dosen menyatakan jumlah sks MBKM adalah 3 Semester, 13 % dosen menyatakan jumlah sks MBKM adalah 2 Semester, 8.7 % dosen menyatakan jumlah sks MBKM adalah 2 Semester dan 4% Dosen menyatakan jumlah SKS MBKM adalah 4 semester.

Pada SN-Dikti (Permendikbud No. 3 Tahun 2020), hingga berapa SKS yang dapat digunakan untuk melakukan bentuk kegiatan MBKM di luar Perguruan Tingginya. Berdasarkan hasil survey diketahui bahwa 65,2% dosen menyatakan jumlah sks MBKM yang disetarakan adalah 10-20 SKS, 17,4 % dosen menyatakan jumlah sks MBKM adalah 21-30 SKS, 13 % dosen menyatakan jumlah sks MBKM adalah kurang dari 10 SKS dan 4,4% Dosen menyatakan jumlah SKS MBKM adalah 31-40 SKS.

Dari mana Saudara mendapat informasi mengenai kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM)?. Berdasarkan hasil survey diketahui bahwa 65% dosen menyatakan mendapat informasi MBKM dari kegiatan sosialisasi luring/daring yang diselenggarakan oleh PT, sebanyak 17,4 % dosen menyatakan mendapat informasi MBKM dari medsos PT, sebanyak 17,4 % dosen menyatakan mendapat informasi MBKM dari kanal daring kemendikbud. Sebanyak 4.4 % dosen menyatakan menyatakan mendapat informasi MBKM dari media social.

Menurut saudara, apa media informasi untuk meningkatkan pemahaman kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM)? Mohon memilih 3 (tiga) yang terbaik berdasarkan peringkatnya. Berdasarkan hasil survey diketahui bahwa tiga media terbaik dalam meningkatkan pemahaman tentang kebijakan MBKM adalah: Kegiatan sosialisasi Luring/Daring yang dilaksanakan Oleh Perguruan Tinggi (82,6%), Kegiatan sosialisasi Luring/Daring yang dilaksanakan Oleh Kemendikbud (78,2%), dan Kanal Daring Kemendikbud (Laman/Website, Social Media, dll

Hasil Survey Tingkat Pengetahuan Mahasiswa tentang Program MBKM Mahasiswa

Survey ini melibatkan 23 dosen dilingkungan FISIP UNIKOM. Hasil survey kompetensi pengetahuan dosen selanjutnya dijelaskan sebagai berikut. Informasi mengenai kebijakan Program MBKM. Berdasarkan hasil survey mahasiswa diketahui bahwa sumber informasi MKBM didominasi oleh kegiatan sosialisasi luring/daring yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi sebesar 34,8%, kanal daring perguruan tinggi (laman/website, media social) sebesar 27,5%, Kanal daring Kemendikbud (laman/website, media social) sebesar 18,2%, media massa sebesar 11,8%, Kegiatan sosialisasi luring/daring yang diselenggarakan oleh Kemendikbud sebesar 4%, Kanal komunikasi komunitas sebesar 2,5%, dan lainnya sebesar 0,9%.

Tiga media informasi terbaik untuk meningkatkan pemahaman kebijakan MBKM. Berdasarkan hasil survey mahasiswa diketahui bahwa media informasi terbaik untuk MKBM didominasi oleh kegiatan sosialisasi luring/daring yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi sebesar 60,2%, kanal daring Kemendikbud (laman/website, media social) sebesar 56,4%, Kanal daring perguruan tinggi (laman/website, media social) sebesar 54,4%, kegiatan sosialisasi luring/daring yang diselenggarakan oleh Kemendikbud sebesar 48,1%, Media massa sebesar 33,5%, Kanal komunikasi komunitas (misal: komunitas alumni, komunitas dosen) sebesar 10,8% dan lainnya sebesar 0,45%.

Hingga berapa semester dan berapa SKS yang dapat disetarakan dengan bentuk kegiatan MBKM di luar perguruan tingginya. Berdasarkan hasil survey mahasiswa diketahui bahwa semester dilakukannya MKBM didominasi oleh jawaban semester 3 sebesar 63,2%, semester 2 sebesar 52,7%, semester 4 sebesar 36,6%, semester 1 sebesar 21,6 %, semester 5 sebesar 4,8%, semester 6 & 7 sebesar 2,6% dan semester 8 sebesar 1,3%.

Seberapa jauh mahasiswa mengetahui Kebijakan MBKM. Berdasarkan hasil survey mahasiswa diketahui bahwa pengetahuan mengenai MKBM dapat ditarik kesimpulan bahwa 57,6% mahasiswa mengetahui sedikit tentang program MBKM, sebesar 37,5% mahasiswa mengetahui sebagian besar isi kebijakannya, 8,7% belum mengetahui sama sekali mengenai MKBM, dan sebesar 4,7% mengetahui kebijakan secara keseluruhan

Hasil Survey Kesiapan Dosen Program MBKM di Lingkungan FISIP UNIKOM

Hasil survey kesiapan dosen pengajar di lingkungan FISIP UNIKOM dalam Melaksanakan Program MBKM dilakukan melalui survey melalui 6 (enam) pertanyaan yang ditanyakan kepada responden, hasil survey tersebut selanjutnya disampaikan dalam bentuk grafik dibawah ini:

Dosen pernah mempelajari buku panduan MBKM. Berdasarkan hasil survey dosen diketahui bahwa 95,6% dosen menyatakan sudah pernah Mempelajari Panduan MBKM dan 4,4% dosen menyatakan belum pernah mempelajari Panduan MBKM.

Dosen pernah mengikuti sosialisasi dosen penggerak baik langsung maupun mengikuti melalui youtube ditjen dikti. Berdasarkan hasil survey dosen diketahui bahwa 82,6% dosen menyatakan sudah pernah mengikuti Sosialisasi MBKM dan 17,% dosen menyatakan belum pernah mengikuti sosialisasi MBKM.

Dosen bersedia menjadi dosen pembimbing dalam kegiatan MBKM. Berdasarkan hasil survey dosen diketahui bahwa 82,6% dosen menyatakan bersedia sebagai pembimbing MBKM dan 17,3% dosen menyatakan sesekali bersedia terlibat sebagai pembimbing MBKM. Dosen akan berperan aktif menyarankan/mendorong mahasiswa untuk mengambil kegiatan MBKM. Berdasarkan hasil survey dosen diketahui bahwa 100% dosen menyatakan berperan aktif menyarankan mahasiswa untuk menambil kegiatan MBKM.

Apa saja yang perlu dipersiapkan oleh dosen agar implementasi MBKM berjalan optimal. Berdasarkan hasil survey dosen diketahui bahwa persiapan dosen agar MBKM Optimal adalah merancang kegiatan MBKM dengan Mitra (82,6%), menyiapkan mata kuliah yang akan diambil oleh Program Studi/PT Lain (78,2%), Meyakinkan keselarasan CPL dengan kegiatan penilaian (73,9%), menyiapkan proses pembimbingan (39,1%) dan hal-hal lain yang penting untuk dipersiapkan seperti Konversi nilai (4,3%).

Mekanisme memberikan pengakuan/penyetaraan dan bobot yang ada dalam kurikulum Program Studi. Berdasarkan hasil survey dosen diketahui bahwa 91,3% dosen menyatakan mekanisme pengakuan bobot SKS MBKM melalui bentuk campuran seperti *Hybrid /blended form* (56,5%) dan 43,4% menyatakan menggunakan bentuk terstruktur

Hasil Survey Kesiapan Mahasiswa dalam Program MBKM FISIP UNIKOM

Untuk mengetahui program MBKM dilakukan survey pada 1284 Mahasiswa di FISIP UNIKOM melalui 4 (empat) pertanyaan, dan hasil tanggapan dosen sebagai responden survey selanjutnya dijelaskan sebagai berikut: Hasil survey kesiapan mahasiswa menjadi bagian dalam kegiatan MBKM. Hasil survey kesiapan mahasiswa menjadi bagian dari kegiatan MBKM menunjukkan bahwa sebesar 49% mahasiswa merasa belum yakin persiapan menjadi bagian dari MKBM, 43% mahasiswa merasa sudah yakin, dan 7,8% mahasiswa tidak berminat.

Hasil survey ketertarikan mahasiswa terhadap program MBKM Hasil survey ketertarikan mahasiswa terhadap kegiatan MBKM menunjukkan bahwa sebesar 50% mahasiswa merasa tertarik terhadap program MKBM, kemudian sebesar 47,9% mahasiswa merasa biasa saja dengan program MKBM, dan 2,1% tidak tertarik dengan MKBM.

Hasil survey mahasiswa terkait hal-hal yang perlu dipersiapkan Mahasiswa agar Program MBKM Berjalan Optimal. Hasil survey persiapan mahasiswa dalam menghadapi program MBKM menunjukkan bahwa 87 % mahasiswa mempersiapkan kegiatan MBKM melalui pembelajaran yang sesuai, sebesar 74,1% mahasiswa mempersiapkan kegiatan MBKM dengan cara mempelajari panduan dan kurikulum yang memfasilitasi MKBM, sebesar 0,5% memilih cara lainnya.

Hasil survey mahasiswa terkait 8 pilihan Kegiatan dalam Program MBKM. Survey terkait kegiatan program MBKM pilihan Mahasiswa FISIP UNIKOM memperlihatkan bahwa 60% mahasiswa memilih membangun desa atau kuliah kerja nyata, 25,2% memilih studi/proyek independent, 8,5% memilih magang/praktik kerja, 2% memilih proyek kemanusiaan, 1,5% diantaranya memilih asistensi mengajar di satuan Pendidikan, dan terakhir sebesar 1,4% memilih kegiatan wirausaha.

Hambatan Dalam Pelaksanaan Program MBKM

Hasil survey dosen terkait Hambatan dalam Program MBKM di lingkungan FISIP UNIKOM, dilakukan melalui survey melalui 1 (satu) pertanyaan yang ditanyakan kepada responden, hasil survey tersebut menunjukkan yang menjadi hambatan utama Program Studi Saudara dalam memberikan hak tersebut adalah dari sisi Pendanaan (95,7%), Regulasi (82,6%), Kurangnya Informasi dan kapabilitas SDM (69,5%), Penyesuaian Kurikulum (60,9%), Penyesuaian Sistem Informasi Akademik (52,2%), Penjajagan Mitra (34,9%) dan Dukungan Pimpinan PT (17,4%).

Pembahasan

Analisis Pembahasan Tingkat Pengetahuan MBKM

Hasil survey tingkat pengetahuan program MBKM pada Dosen menunjukkan bahwa dosen telah memiliki pengetahuan program MBKM yang memadai yang ditandai dengan mayoritas dosen telah mengetahui sebagian besar kebijakan MBKM, telah mengetahui jumlah semester yang dapat digunakan MBKM sebanyak 3 (tiga) semester, jumlah SKS MBKM yang disetarakan adalah 10-20 SKS, telah mendapat informasi MBKM dari kegiatan sosialisasi luring/daring yang diselenggarakan oleh PT/medsos PT/kanal daring kemendikbud/media social serta mengetahui tiga media terbaik dalam meningkatkan pemahaman tentang kebijakan MBKM adalah: Kegiatan sosialisasi Luring/Daring yang dilaksanakan Oleh Perguruan Tinggi, Kegiatan sosialisasi Luring/Daring yang dilaksanakan Oleh Kemendikbud dan Kanal Daring Kemendikbud (*Laman/Website, Social Media*).

Selanjutnya hasil survey tingkat pengetahuan program MBKM pada Mahasiswa menunjukkan bahwa mahasiswa belum memiliki pengetahuan tentang program MBKM yang memadai yang ditandai dengan mayoritas mahasiswa mengetahui sedikit tentang program MBKM dan merasa belum yakin berminat mengikuti program MKBM, mengetahui sumber media informasi MKBM hanya dari kegiatan

sosialisasi luring/daring yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi, media informasi terbaik untuk MKBM didominasi oleh kegiatan sosialisasi luring/daring yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi serta mengetahui bahwa semester dilakukannya MKBM adalah semester 3 (tiga). Survey ini sejalan dengan hasil survey yang dilakukan oleh Sri Dewi Anggadini, dkk (2022) serta Paul Arjanto, dkk (2022) bahwa program MBKM sangat baik untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa dan tingkat pemahaman yang memadai terkait dengan kebijakan, manfaat dan fungsi program MBKM berperan dalam kesuksesan penerapan program MBKM.

Analisa Pembahasan Tingkat Kesiapan Pelaksanaan Program MBKM

Berdasarkan hasil survey dapat dianalisa bahwa dosen telah siap untuk melaksanakan program MBKM di FISIP UNIKOM yang mengacu pada kondisi bahwa mayoritas dosen menyatakan telah mempelajari panduan MBKM; telah mengikuti sosialisasi MBKM; menyatakan bersedia terlibat sebagai pembimbing MBKM; berperan aktif menyarankan mahasiswa untuk mengambil kegiatan MBKM; telah mempersiapkan pelaksanaan program MBKM Optimal yaitu merancang kegiatan MBKM dengan Mitra, menyiapkan mata kuliah yang akan diambil oleh Program Studi/PT Lain, Meyakinkan keselarasan CPL dengan kegiatan penilaian, menyiapkan proses pembimbingan dan Konversi nilai; serta mempersiapkan mekanisme pengakuan bobot SKS MBKM melalui bentuk campuran seperti Hybrid /blended form.

Selanjutnya, berdasarkan hasil survey diketahui bahwa mahasiswa FISIP UNIKOM telah siap terlibat menjadi bagian dalam kegiatan MBKM, walaupun sebagian besar mahasiswa merasa belum yakin menjadi bagian dari MKBM namun mahasiswa tersebut pada dasarnya tertarik untuk mengikuti program MBKM, proaktif dalam mempersiapkan kegiatan pembelajaran yang sesuai, telah mempelajari panduan MKBM dan kurikulum yang memfasilitasi MKBM, serta telah memilih kegiatan MKBM yang diminatinya yaitu sebesar 60% mahasiswa memilih membangun desa atau kuliah kerja nyata; 25,2% memilih studi/proyek independent; 8,5% memilih magang/praktik kerja; 2% memilih proyek kemanusiaan; 1,5% diantaranya memilih asistensi mengajar di satuan Pendidikan dan terakhir sebesar 1,4% memilih kegiatan wirausaha. Survey ini sejalan dengan hasil survey yang dilakukan oleh Sri Dewi Anggadini, dkk (2022) serta Paul Arjanto, dkk (2022) bahwa sebagian besar mahasiswa telah mempersiapkan diri untuk mengikuti program MBKM ini, karena menganggap bahwa program MBKM ini sangat bermanfaat untuk meningkatkan *softskills* mahasiswa dalam menghadapi dunia kerja, adapun bagi mahasiswa yang belum siap mengikuti program tersebut karena memiliki persepsi bahwa kuliah di kampus telah cukup mendapatkan pengetahuan sesuai dengan kompetensinya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dosen telah memiliki tingkat pengetahuan yang memadai terkait isi kebijakan program MBKM, sedangkan mahasiswa belum memiliki pengetahuan yang memadai terkait isi kebijakan MBKM. Media paling efektif dalam menginformasikan kebijakan MBKM adalah sosialisasi yang diselenggarakan oleh Perguruan Tinggi karena bersentuhan langsung dengan lingkungan akademik di Perguruan Tinggi nya masing-masing. Mayoritas dosen dan mahasiswa telah siap melaksanakan program MBKM di FISIP UNIKOM walaupun kondisinya mayoritas mahasiswa belum merasa yakin untuk mengikuti program tersebut, namun pada umumnya dosen dan mahasiswa saat ini telah terlibat secara aktif dalam kegiatan MBKM yang telah diselenggarakan baik mandiri oleh institusi maupun oleh Kemendikbud-DIKTI dan menyadari program MBKM sangat penting untuk diterapkan karena berdampak terhadap peningkatan kompetensi, *hardskills* dan *softskills* lulusan yang relevan dengan kebutuhan pengguna dunia usaha dan dunia industri dimasa yang akan datang.

Faktor Pendanaan, regulasi baik yang dikeluarkan oleh pemerintah maupun institusi, keterbatasan informasi dan kapabilitas sumber daya manusia, penyesuaian kurikulum yang sesuai dengan program, penyesuaian sistem informasi akademik, Penjajagan dengan Mitra serta dukungan pimpinan Perguruan Tinggi, merupakan faktor-faktor yang dapat menghambat efektifitas pelaksanaan program MBKM di Program Studi. Survey ini berkontribusi dalam mensukseskan program MBKM pada Perguruan Tinggi

di Indonesia dengan cara meningkatkan tingkat pemahaman dan kesiapan seluruh civitas akademika pada program MBKM tersebut.

Saran

Saran yang disampaikan terkait hasil survey ini adalah: Pemerintah harus lebih memberikan Kuota MBKM lebih banyak lagi dan Pendanaan untuk Program Ini lebih diperbanyak; Sosialisasi MBKM harus dilakukan dengan lebih optimal/intensif; Kebijakan MBKM sebaiknya tidak disamaratakan dikarenakan kondisi mahasiswa pada Perguruan tinggi berbeda-beda serta regulasi yg ada di perguruan tinggi juga berbeda; Mitra MBKM khususnya untuk bidang sosial politik diperbanyak, dan waktu sosialisasi program MBKM lebih panjang sebelum dimulai; Perlu adanya pengkajian tentang pemerangkapan masing-masing PT yang beragam kondisinya dan mitra yang lebih baik di setiap wilayah sehingga jika mahasiswa mengikuti program ini tidak terkendala jarak dan biaya; Situs MBKM Dikti agar ditingkatkan lagi sehingga kendala error sistem dapat teratasi; serta mitra perusahaan untuk lebih diperbanyak baik dari sisi jumlah unit mitra maupun dari sisi kuota daya tampung mahasiswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, S., & Muslim, M. O. H. (2020). *Tantangan Implementasi Kebijakan “Merdeka Belajar, Kampus Merdeka” pada Perguruan Tinggi Islam Swasta di Indonesia*. Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi, 3(1).
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Cooper, D. R & Schindler, Pamela S. (2014). *Business Research Methods*. Twelfth Edition. Singapore: Mc.Graw-Hill.
- Efendy, O. U. (2006) *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hadi, Lukman (2020). *Persepsi Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19*. Jurnal Zarah. 8(2). Universitas Raja Ali Haji. Terdapat pada: <https://doi.org/10.31629/zarah.v8i2.2464>
- Hamzah, R. A. (2021). *Pelaksanaan Kampus Mengajar Angkatan I Program Merdeka Belajar Kemdikbud Di Sekolah Dasar*. Dedikasi, 1(20), hal.8.
- Hendri, N. (2020). *Merdeka Belajar; Antara Retorika Dan Aplikasi*. E-Tech, 8(1), hal.9. Tersedia pada: <https://doi.org/10.1007/XXXXXX-XX-0000-00>.
- Hoffman, John. P. (2017). *Principles of Data Management and Presentation*. California-USA: The University of California Press.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kurniawan, R Saputra, AA Daulay. (2020). *Implementasi Prinsip Prinsip Merdeka Belajar Bagi Calon Konselor*. Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling Universitas Negeri Malang “Arah Kurikulum Program Studi Bimbingan Dan Konseling Indonesia Di Era Merdeka.
- Kothari, C.R. (2004). *Research Methodology: Methods and Techniques*.
- Mustaghfiroh, S. (2020) “Konsep Merdeka Belajar “Perspektif aliran Progresivisme John Dewey,” *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 3(1), hal. 147. Tersedia pada: <https://doi.org/10.30605/jsdp.3.1.2020.248>.
- Paul Arjanto, Walid Fajar Antariksa, Mustiningsih & Agus Timan. (2022). *Persepsi Mahasiswa Terhadap Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)*. Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan (JAMP). 5(3). Hal.247. Tersedia Online di <http://journal2.um.ac.id/index.php/jamp/>.
- Rodiyah, R. (2021) “Implementasi Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Era Digital dalam Menciptakan Karakter Mahasiswa Hukum yang Berkarakter dan Profesional: Implementation of the ‘Merdeka Belajar Kampus Merdeka’ Program in the Digital Era in Creating Character and Pro,” in . *Seminar Nasional Hukum Universitas Negeri Semarang*. Semarang: Universitas Negeri Semarang. Tersedia pada: <https://doi.org/10.15294/snhunnes.v7i2.737>.
- Rosita, D. A., dan Damayanti, R. (2021). *Pelaksanaan Program Kampus Mengajar Perintis Pada Sekolah Dasar Terdampak Pandemi Covid-19*. Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 2(1), hal.49. Tersedia pada: <https://doi.org/10.37478/jpm.v2i1.852>.
- Saleh, M. (2020). *Merdeka Belajar di Tengah Pandemi Covid-19*. Prosiding Seminar Nasional Hardiknas, 1, 51–56. Retrieved from Siregar, N., Sahirah, R., dan Harahap, A. A. (2020). *Konsep Kampus Merdeka Belajar di Era Revolusi Industri 4.0*. Fitrah: Journal of Islamic Education, 1(1), 141–157.

- Sekaran, Uma & Bougie, Roger (2016). *Research Methods For Business: A Skill-Building Approach*. Seventh Edition. United Kingdom: JhonWiley & Sons Ltd.
- Siregar, Sahirah dan Harahap. (2020). *Konsep Kampus Merdeka Belajar di Era Revolusi Industri 4.0*. Fitrah: Journal of Islamic Education, 1(1), hal.157. Tersedia pada: <https://doi.org/10.53802/fitrah.v1i1.1>
- Sopiansyah, D., Masruroh, S., Zaqiah, Q., & Erihadiana, M. (2021) “Konsep dan Implementasi Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka).,” *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(1), hal. 41. Tersedia pada: <https://doi.org/10.47467/reslaj.v4i1.458> .
- Sri Dewi Anggadini, Surtikanti, Siti Kurnia Rahayu, Adeh Ratna Komala, Lilis Puspitawati, & Wati Aris Astuti. (2022). Persepsi Mahasiswa Atas Kegiatan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Mbkm) Di Lingkungan Prodi Akuntansi Unikom. *Jurnal Pendidikan*, 23(1), hal 64–76. Tersedia pada: <https://doi.org/10.33830/jp.v23i1.2563.2022>
- Wilestari, M. (2021). *Divergent Thinking Untuk Kampus Merdeka*. Kocenin Serial Koferensi, 1(1).
- Yoga Budi Bakti, Melda Rumia Rosmery Simorangkir, Awaluddin Tjalla, Anan Sutisna. (2022). Kendala Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Mbkm) Di Perguruan Tinggi. *Research and Development Journal Of Education*. Vol. 8, No. 2, Oktober 2022, Pp : 783 – 790.
- Yamin, M & Syharir. (2020). *Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran)*. Jurnal Mandala Education (JIME). 6(1).Tersedia pada: <http://dx.doi.org/10.36312/jime.v6i1.1121>